

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan, dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah dibuat sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Instrumen diagnostik *two-tier* yang dikembangkan memiliki kriteria validitas secara keseluruhan sangat rendah yakni sebesar 0,11 dan reliabilitas cukup yakni sebesar 0,56. Hasil analisis kualitas butir soal terhadap 30 set soal didapatkan bahwa soal yang memiliki validitas tinggi sebanyak 6,67 %, soal yang memiliki validitas cukup sebanyak 10,00 %, soal yang memiliki validitas rendah sebanyak 20,00 % dan sisanya sebanyak 63,33 % memiliki validitas sangat rendah. Soal dengan kriteria sukar sebanyak 56,67 %, soal dengan kriteria sedang sebanyak 23,33 %, sedangkan soal dengan kriteria mudah sebanyak 20,00 %. Soal yang memiliki daya pembeda sangat memuaskan sebanyak 16,67 %, yang memiliki daya pembeda tidak memuaskan sebanyak 20,00 %, sedangkan sisanya 16,67 % memiliki daya pembeda sangat tidak memuaskan.

Kualitas pengecoh dari setiap tingkat soal cukup beragam mulai dari sangat jelek, jelek, kurang baik, baik, dan sangat baik, secara umum kebanyakan pengecoh berada pada kategori jelek. Berdasarkan hasil

analisis butir soal tersebut didapatkan soal yang sudah layak digunakan
Lusi Astuti, 2012

Pengembangan Instrumen Diagnostik Two-Tier Untuk Mengukur Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Materi Hidrolisis Garam

sebanyak 10 set soal, yang masih dapat diterima sebanyak 7 set soal, dan sisanya sebanyak 13 set soal masih perlu direvisi.

2. Instrumen diagnostik yang dikembangkan masih belum dapat mengukur pemahaman konsep siswa berdasarkan nilai validitasnya yang sangat rendah sehingga masih perlu dilakukan revisi.
3. Kebanyakan siswa lebih menyukai jenis tes berupa soal uraian dengan materi hitungan yang biasa diberikan oleh guru mereka daripada soal *two-tier* yang dikembangkan.

B. Saran

1. Untuk mendapatkan instrumen diagnostik *two-tier* dengan kualitas baik, sebaiknya uji coba dilakukan minimal dua kali.
2. Subjek yang digunakan pada tahap awal pengembangan *two-tier* hendaknya dalam jumlah yang besar agar data pengetahuan siswa mengenai materi hidrolisis garam yang akan dianalisis untuk tahap selanjutnya lebih banyak, serta subjek yang digunakan untuk uji kualitas dan yang diukur pemahamannya sebaiknya subjek yang berbeda.
3. Soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep sebaiknya soal yang sudah layak untuk digunakan yakni soal yang sudah memenuhi kriteria kualitas butir soal yang baik.
4. Apabila hendak mengembangkan soal yang memiliki kualitas baik sebanyak 30 set soal, sebaiknya soal yang dibuat dan diujikan harus lebih dari 30 set soal, misalkan minimal 60 set soal.

Lusi Astuti, 2012

Pengembangan Instrumen Diagnostik Two-Tier Untuk Mengukur Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Materi Hidrolisis Garam

5. Dalam penggunaan soal *two-tier* ini sebaiknya lebih disesuaikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
6. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya siswa diberikan pengetahuan rumus-rumus atau hitungan dan teori-teori atau konsep-konsep dengan proporsi yang seimbang, agar siswa dapat lebih memahami konsep-konsep atau teori-teori yang ada dalam suatu materi pelajaran khususnya materi hidrolisis garam.
7. Dikarenakan soal *two-tier* dapat meminimalisir penebakan pada soal *multiple choice*, sebaiknya apabila hendak menggunakan soal *multiple choice* guru ataupun peneliti mengembangkan lagi soal *two-tier* yang lain ataupun menyempurnakan soal *two-tier* yang sudah ada agar menjadi soal yang lebih layak untuk dijadikan alat evaluasi alternatif.

Lusi Astuti, 2012

Pengembangan Instrumen Diagnostik Two-Tier Untuk Mengukur Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Materi Hidrolisis Garam